

**KOMPARASI TATA KELOLA PARIWISATA DI KABUPATEN
TANGGAMUS
(Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman)**

Skripsi

Oleh

DIANA SAPUTRI

1716041030



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

KOMPARASI TATA KELOLA PARIWISATA DI KABUPATEN TANGGAMUS

(Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman)

Oleh

DIANA SAPUTRI

Permasalahan mengenai tata kelola pariwisata di objek wisata pada Kabupaten Tanggamus masih perlu memerlukan perhatian lebih. Sehingga dibutuhkan perbaikan dan tambahan wawasan para pengelola objek wisata dalam pengorganisasian dan pengelolaan objek wisata. Terdapat beberapa objek wisata di Kabupaten Tanggamus yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta seperti Objek wisata Air Terjun Way Lalaan yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Objek wisata Bukit Idaman yang dikelola oleh swasta. Tata kelola yang baik dapat diukur melalui beberapa faktor yaitu, Budaya positif Komunikasi konstruktif dan komunitas yang terlibat, transparan dan akuntabilitas, visi dan kepemimpinan, penerimaan dalam keberagaman (toleransi), mengembangkan pengetahuan, belajar dan berbagi keahlian, peran dan tanggung jawab peserta yang jelas, struktur operasional yang jelas dan proses diluar jaringan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai bagaimana tata kelola pariwisata pada dua objek wisata yaitu Objek wisata Air Terjun Way Lalaan dan Objek wisata Bukit Idaman di Kabupaten Tanggamus dengan mengkomparasi tata kelola pada dua objek wisata. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dari pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini setelah mengkomparasi dua tata kelola pada dua Objek Wisata ialah didapati hasil tata kelola pariwisata pada objek wisata Air Terjun Way Lalaan lebih baik daripada objek wisata Bukit Idaman dengan merujuk pada 7 indikator yang digunakan pada penelitian ini. Hal ini didukung dengan stakeholder tata kelola objek wisata Air Terjun Way Lalaan yang sangat kompleks karena terdiri atas pemerintah daerah, swasta dan juga elemen masyarakat. Namun terdapat kekurangan pada satu indikator pada tata kelola pariwisata Air Terjun Way Lalaan ialah Transparan dan akuntabilitas yaitu dalam hal penganggaran dana harus melewati banyak stakeholder.

Kata Kunci: Tata kelola, Manajemen, Pariwisata

ABSTRACT

COMPARISON OF TOURISM GOVERNANCE IN TANGGAMUS COUNTY

(Study on Tourist Destinations of Way Lalaan Waterfall and Bukit Idaman)

By

DIANA SAPUTRI

The issue of tourism governance in tourist attractions in Tanggamus Regency still needs more attention. So that improvements and additional insights are needed for tourist attraction managers in organizing and managing tourist attractions. There are several tourist attractions in Tanggamus Regency that are managed by the government and private such as the Way Lalaan Waterfall tourist attraction managed by the Tourism Office and the Bukit Idaman tourist attraction managed by the private sector. Good governance can be measured through several factors namely, Positive culture Constructive communication and engaged communities, transparency and accountability, vision and leadership, acceptance in diversity (tolerance), developing knowledge, learning and sharing expertise, clear participant roles and responsibilities, clear operational structures and out-of-network processes

This study aims to describe and analyze how tourism governance in two tourist attractions, namely Way Lalaan Waterfall and Bukit Idaman tourist attraction in Tanggamus Regency by comparing governance in two tourist attractions. The method used is a descriptive qualitative research method from data collection with interviews, observations, and documentation.

The results of this study after comparing the two governances of the two tourist attractions were found that the results of tourism governance at the Way Lalaan Waterfall tourist attraction were better than the Bukit Idaman tourist attraction by referring to the 7 indicators used in this study. This is supported by stakeholders in the governance of the Way Lalaan Waterfall tourist attraction which is very complex because it consists of local governments, the private sector and also community elements. However, there is a shortcoming in one indicator in the tourism governance of Way Lalaan Waterfall, which is Transparent and accountable, namely in terms of budgeting funds must pass through many stakeholders.

Keywords: Governance, Management, Tourism

**KOMPARASI TATA KELOLA PARIWISATA DI KABUPATEN
TANGGAMUS
(Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman)**

Oleh

Diana Saputri

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA

Pada

**Jurusan Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **KOMPARASI TATA KELOLA PARIWISATA
DI KABUPATEN TANGGAMUS
(Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way
Lalaan Dan Bukit Idaman)**

Nama mahasiswa : **Diana Saputri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716041030**

Program Studi : **Administrasi Negara**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Dra. Dian Kagungan, M.H.
NIP. 19690815 199703 2 001

Dodi Faedluloh, S.Sos., M.Si
NIP. 19880712 201903 1 012

2. **Ketua Jurusan Administrasi Negara**

Meiliyana, S.IP., M.A
NIP. 19740520 200112 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Dian Kagungan, M.H.**

Sekretaris : **Dodi Faeduloh, S.Sos., M.Si.**

Penguji Utama : **Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si

NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **07 Februari 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 07 Februari 2023
Yang membuat pernyataan,



Diana Saputri
NPM 1716041030

Riwayat Hidup



Penulis bernama lengkap Diana Saputri, lahir pada tanggal 15 Mei 1999 di Gisting, Tanggamus. Penulis merupakan anak kedelapan dari delapan bersaudara. Putri dari pasangan Bapak Anwaruddin (Alm) dan Ibu Maysaroh. Penulis memulai pendidikan formal di TK Rama Gisting pada Tahun 2004 dan lulus pada Tahun 2005.

Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 1 Gisting pada Tahun 2005 dan lulus pada Tahun 2011. Penulis kemudian menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Gisting lulus pada Tahun 2014. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pringsewu dan lulus pada Tahun 2017. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung sebagai mahasiswa di Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), tahun 2017 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada jenjang perguruan tinggi penulis aktif bergabung dalam beberapa kepanitiaan kampus dan organisasi kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara (HIMAGARA) FISIP Universitas Lampung sebagai anggota Bidang Data dan Informasi pada tahun 2019 dan juga sebagai anggota Minat dan Bakat pada tahun 2020. Selanjutnya penulis bergabung dengan organisasi sosial kerelawanan Turun Tangan Lampung dan menjabat sebagai bendahara pada tahun 2019. Pada tahun 2020 penulis melaksanakan pengabdian kepada masyarakat atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode I bulan Januari-Februari di Desa Gunung Terang, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus. Serta mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung pada periode I bulan Juli-Agustus 2020.

MOTTO

*“Many of life’s failures are people who did not realize
how close they were to success when they gave up”
(Thomas Edison)*

*“Life like a coffee, sometimes its tastes bitter and sweet,
but it all depends on how we enjoy and react to it”
(Diana Saputri)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim....

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia- Nya.

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang kusayangi dan kukasihi, kedua orang tuaku:

Babah dan Mamih tercinta,

Anwaruddin (Alm) dan Maysaroh

Terimakasihku ucapkan kepada kalian atas segala kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, kesabaran yang tak terhitung dan tak ada habisnya, yang terus dan selalu menyemangatiku dimasa perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini, selalu bekerja keras dan tak kenal lelah agar aku dapat menyelesaikan perkuliahanku. Ku persembahkan kelulusan ini untuk kalian, sebagai wujud tanggung jawabku atas amanah yang kalian berikan dan semoga babah bangga dan selalu bahagia di alam sana atas pencapaian penulis.

Kakak, Tete, dan Ponakanku tersayang. Terutama tete tersayang **Nastia Ulfa** Terimakasih untuk doa dan semua dukungan dalam perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini,terimakasih sudah berjuang untuk keberhasilan penulis sampai saat ini, terimakasih juga kepada

Kakak Dedi Saputra

Sulistiana

Erlianawati

Mala Alviana

Teti Viskana

Yeyen Atika

Untuk doa dan dukungan dalam perkuliahanku, semoga Allah SWT senantiasa memberikan hubungan persaudaraan yang harmonis dan rukun diantara kita.

Sahabat dan teman-temanku,

Yang selama ini berada disekelilingku, selalu membantuku, dan memberikan kisah indah dalam perjalanan perkuliahanku.

Para Pendidik,

Yang telah memberikan bekal ilmu, serta dukungan yang tulus.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “KOMPARASI TATA KELOLA PARIWISATA DI KABUPATEN TANGGAMUS (Studi pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Negara (S.A.N) pada jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingannya. Maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, yang tak hentinya selalu memberikan kasih sayang, perhatian, nasihat, semangat, dukungan, kepercayaan, doa, dan pengorbanan untukku dalam proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Kupersembahkan skripsi ini kepada (Alm) Babah semoga selalu bahagia di alam sana terimakasih untuk semua yang telah diberikan kepada penulis. Dan juga penulis persembahkan untuk mamihku tersayang.
2. Ibu Dra. Dian Kagungan, M.H. Selaku Dosen Pembimbing Utama, terima kasih banyak bu atas kebaikan, kesabaran, bimbingan, ilmu dan waktu yang telah Ibu berikan. Dengan bimbingan dari Ibu skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga keikhlasan dan ketulusan Ibu dalam mendidik dan mengajar saya selama ini mendapatkan keberkahan dari Allah Yang Maha Kuasa. Semoga Ibu dan keluarga selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala hal, dan semoga terus menginspirasi bagi seluruh mahasiswa.
3. Bapak Dodi Faeduloh, S.Sos., M.Si. Selaku dosen pembimbing kedua penulis. Terima kasih banyak Bapak atas segala ilmu, bimbingan, motivasi, kesabaran dan waktu yang telah Bapak berikan selama proses bimbingan. Semoga keikhlasan dan ketulusan Bapak dalam mendidik dan mengajar saya selama ini mendapatkan keberkahan dari Allah Yang Maha

Kuasa. Semoga Bapak dan keluarga selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala hal, dan semoga terus menginspirasi bagi seluruh mahasiswa.

4. Ibu Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si. Selaku Dosen Pembahas dan Penguji yang telah memberikan ilmu dalam perkuliahan, dan yang telah memberikan masukan serta saran yang sangat membangun bagi penulis dalam memperbaiki kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga keikhlasan dan ketulusan Ibu dalam mendidik dan mengajar saya selama ini mendapatkan keberkahan dari Allah Yang Maha Kuasa.
5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Meiliyana, S.IP., M.A, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah penulis peroleh pada saat perkuliahan dapat menjadi bekal dan bermanfaat dalam kehidupan penulis kedepannya.
8. Mba Wulan dan Bapak Jauhari selaku Staf Jurusan Ilmu Administrasi Negara, terima kasih sudah membantu segala proses administrasi penulis baik dalam perkuliahan maupun kelancaran dalam proses skripsi. Semoga dapat terbalaskan dengan kebaikan yang lebih besar untuk Mba dan Bapak beserta keluarga.
9. Para ASN serta pejabat Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus Tante Mai, Kak Susi, pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus kak nandar, Pegawai Bukit Idaman, dan Pokdarwis Air Terjun Way Lalaan dan Bukit idaman, yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk dapat melakukan wawancara dan memberikan informasi kepada penulis dalam menunjang skripsi penulis.
10. Kakak dan tetehku, Ka Dedi, Teh Upa, Teh Yeyen, Teh Ulis, Teh Nana, Teh Mala terima kasih atas dukungan dan kasih sayang yang sudah diberikan kepadaku selama ini, terima kasih sudah memotivasi dan meyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

Terima kasih sudah memberikan kepercayaan penuh kepada adik bungsu kalian untuk dapat mencari ilmu di perkuliahan ini. Dan juga kepada keponakan-keponakanku tersayang yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terimakasih.

11. Tetehku tersayang Nastia Ulfa, terimakasih untuk segala support, dukungan, cinta kepada penulis. Terimakasih atas fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan dan juga atas semua yang telah diberikan dalam keberhasilan penulis untuk mencapai titik ini.
12. Diriku sendiri. Terimakasih sudah berusaha kuat, sabar, dan tidak menyerah untuk selalu berjuang dalam proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini. Terimakasih telah memilih untuk tidak menyerah dan berjuang sejauh ini, meskipun terkadang harus menangis dalam pengerjaan tugas-tugas dan revisi. *You deserve it!*
13. Om dan tante juga sepupu-sepupuku tersayang, terimakasih atas segala do'a dan dukungannya selama ini kepada penulis. Kak oik yang selalu siap sedia mengantar penulis bolak-balik kosan-rumah, kak ipit bantu backup semua terimakasih.
14. Sahabatku tersayang sejak jaman Maba, Nova Safira Yuliana. Terimakasih sudah menjadi teman berkeluh kesah, bertukar pikiran, membantu perkuliahan serta tugas-tugasku. Terima kasih sudah dengan sabar dan setia membantuku selama perkuliahan ini, terima kasih juga sudah menemaniku selama ini. Semangat terus Nup, dalam skripsi dan tahap kehidupan selanjutnya bahagia selalu nup. Semoga pertemanan kita selalu begini ya nup!
15. Sahabat sambatku Angen Wahyu Ningrum, Terimakasih sudah selalu siap sedia menemani Day kapanpun Day butuh, terimakasih sudah menjadi teman keluh kesah selama ini ngin. Semangat terus angin, dalam skripsi dan kehidupan selanjutnya dan bahagia selalu angina. Semoga pertemanan kita akan selalu begini ya!
16. Sahabat 24/7 kosan Firda Amelia Putri, Terimakasih sudah menjadi teman berkeluh kesah, bertukar pikiran, membantu perkuliahan serta tugas-tugasku dikosan pak iwan xixixi. Terimakasih selalu perduli sama Day hal

sedetail apapun itu selama ini, bahagia selalu ya pir orang baik! Semoga pertemanan kita akan terus begini ya!

17. Teman-teman geng, Firda, Lia, Nova, Angen, Anya, Dewi, dan Erika. Terima kasih sudah menjadi teman diperkuliahan, teman makan siang bareng, teman sambat. Terimakasih sudah menemani masa perkuliahanku selama ini, menyemangatiku dalam perkuliahan dan proses pengerjaan skripsi ini, serta membantuku dalam persiapan seminar. Terimakasih kalian selalu ada, dan sampai berjumpa di waktu dan lain kesempatan ya guys!
18. Teman-teman seperjuangan (ANGKASA) Arif, Danang, Bayu, Veni, Evie, Yusrizal, Muti, Manda, Savira, Ginanjar, Rika, Yusro, Oca, Anggi, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Terimakasih atas moment dan motivasinya, senang bisa mengenal kalian semua.
19. Terimakasih untuk abang dan mba HIMAGARA, Bang Refani terimakasih sudah membantu, membimbing dan direpotkan penulis, kak ainun, serta kakak tingkat lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-satu atas bantuan selama perkuliahan sampai pengerjaan skripsi.
20. Sahabat-sahabatku sejak jaman SMP, Ghani, Nanang, Mba Tias, Putri KW, Tommy, Rio, terimakasih sudah menjadi teman keluh kesah penulis selama ini dan terimakasih atas segala do'a dan dukungan kepada penulis. Semoga kalian semua bahagia atas pilihan masing-masing tetap begini ya guys!
21. Teman-Teman KKN Desa Gunung Terang, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus (Siska, Dika, Elia, Nisa, Bang Rendy, Bang Aldo) Terimakasih untuk pengalaman 40 hari di negeri orang yang sangat berkesan, indah dan takkan terlupakan sampai kapanpun.
22. *My Partner* Muhammad Abi Zulkarnain, terimakasih atas segala support dan do'a yang diberikan kepada nay. Terimakasih juga untuk perhatian, kasih sayang, dan kesabaran dan selalusetia mendengarkan keluh kesah nay. *All best wishes and happiness for you mas abi!*

23. Semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih banyak atas bantuan kalian. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan disetiap perjalanan kehidupan kalian.

Akhir kata, atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini, agar dalam penyusunan karya tulis selanjutnya dapat lebih baik. Hanya ucapan terimakasih dan doa yang dapat penulis berikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dan semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT, amin.

Bandar Lampung, 07 Februari 2023

Diana Saputri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	11
2.2. Tinjauan Tentang Konsep Pariwisata.....	16
2.3. Tinjauan Pengembangan Wisata	17
2.4. Tinjauan Tentang Tata Kelola Lingkungan.....	18
2.5. Kerangka Pikir	24
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
3.2. Fokus Penelitian	26
3.3. Lokasi Penelitian.....	28
3.4. Informan Penelitian	28
3.5. Jenis dan Sumber Data	30
3.6. Teknik Pengumpulan Data	31
3.7. Teknik Analisis Data	32
3.8. Teknik Keabsahan Data.....	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus	35
4.1.2. Gambaran Umum Objek Wisata Air Terjun Way Lalaan	39
4.1.3. Gambaran Umum Objek Wisata Bukit Idaman	41
4.2. Hasil.....	42
4.2.1. Perbedaan Tata Kelola Pariwisata di Kabupaten Tanggamus Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman	42
4.3. Pembahasan	69
4.3.1. Perbedaan Tata Kelola Pariwisata di Kabupaten Tanggamus Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman	69

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	89
5.2. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Tanggamus Tahun 2016-2021	2
2. Tabel Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Air Terjun Way Lalaan dan bukit idaman2016-2021	5
3. Tabel Kajian Penelitian terdahulu	11
4. Tabel Informan Penelitian	29
5. Tabel Perbedaan Tata Kelola Pariwisata	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	25
2. Peta Kabupaten Tanggamus	37
3. Foto Wisatawan Air Terjun Way Lalaan	48
4. Foto Wisatawan Bukit Idaman	51
5. Dokumentasi Panggung A Air Terjun Way Lalaan	57
6. Dokumentasi Bimtek oleh Kemenparekraf.....	62

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai suatu negara dengan potensi keanekaragaman hayati, peninggalan sejarah/budaya serta potensi sumber daya alam yang melimpah. Berlimpahnya sumber daya alam yang ada dapat membantu dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu daerah ketika sumber daya tersebut dapat dikelola secara efektif dan efisien. Pariwisata sebagai salah satu contoh pemanfaatan sumber daya alam yang bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah ketika sumber daya alam dikelola dengan baik menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Pariwisata juga memiliki peranan strategis bagi pembangunan dan pengembangan bagi suatu daerah karena pariwisata sebagai sektor jasa yang sangat erat dengan kebutuhan masyarakat saat ini sebagai penunjang produktivitas bagi individu. Pariwisata dapat memberikan pengaruh baik dimana dapat menumbuhkan rasa peduli masyarakat bagi daerahnya.

Tata kelola pariwisata tidak terlepas dari aktivitas yang dapat mendukung dalam perekonomian suatu daerah yang juga berkaitan dengan pelestarian lingkungan, daya tarik dan ciri khas tersendiri suatu objek wisata, serta kelompok sosial maupun komunitas yang bersangkutan dengan pengelolaan objek wisata. Pengelolaan suatu destinasi wisata bukan hanya berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan daya tarik wisata itu sendiri namun bagaimana para pelaku terlibat mampu menjaga kelestarian alam, kemajemukan budaya, adat istiadat. Menurut pasal 4 Undang–Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, menyebutkan 10 tujuan penyelenggaraan kepariwisataan Indonesia yaitu: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran,

melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antar bangsa.

Tanggamus merupakan salah satu kabupaten yang memiliki berbagai macam potensi alam yang dapat dikembangkan. Keindahan alam dan keanekaragaman adat dan budaya merupakan modal dasar yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata menarik bagi wisatawan untuk datang ke Kabupaten Tanggamus. Beberapa potensi wisata Tanggamus menyuguhkan panorama yang indah berupa pantai-pantai diantaranya terdapat Pantai Gigi Hiu, Teluk Kiluan, dan Taman Wisata Muara Indah. Tanggamus juga kaya akan air terjun dimana terdapat Air terjun Way Lalaan, Air Terjun Tirai, Air Terjun Batu Lapis, dan masih banyak yang lainnya. Tanggamus juga dikenal sebagai kabupaten dengan memiliki dataran tinggi sehingga terdapat beberapa potensi wisata yang menyuguhkan pemandangan dari dataran tinggi seperti Bukit Idaman dengan memperlihatkan view Gunung Tanggamus dan juga keindahan pemukiman penduduk Gisting dan masih banyak lagi objek wisata yang ada di Tanggamus dan dapat dinikmati oleh wisatawan. Berikut disajikan data kunjungan wisatawan di Kabupaten Tanggamus Tahun 2016-2021.

**Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Tanggamus
Tahun 2017-2021**

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan Mancanegara	Jumlah Wisatawan Nusantara	Total Kunjungan Wisatawan
1	2017	1.164	385.645	386.809
2	2018	2.211	435.581	437.792
3	2019	3.535	455.068	458.603
4	2020	2.105	597.786	599.891
5	2021	0	100.965	100.965

Sumber : Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tanggamus, 2021.

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa intensitas kunjungan wisatawan di Kabupaten Tanggamus setiap tahunnya mengalami peningkatan. Potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Tanggamus sebagai suatu prospek

yang menjanjikan bagi daerah itu sendiri. Namun, satu tahun terakhir pelaku wisata dan juga pemerintah di Kabupaten Tanggamus harus dihadapi dengan adanya dampak pandemic global virus covid-19. Sektor pariwisata Tanggamus sebagai sektor awal yang sangat terdampak dari adanya pandemic global ini karena terjadi penurunan kunjungan wisatawan secara drastis terhitung dari awal Tahun 2020 hingga 2021 ini.

Beberapa potensi wisata Tanggamus yang kemudian dikelola menjadi destinasi wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan baik lokal maupun mancanegara diantaranya yaitu Air Terjun Way Lalaan dan juga Bukit Idaman yang menyuguhkan panorama alam yang asri. Air Terjun Way Lalaan salah satunya objek wisata yang berada di kaki Gunung Tanggamus terletak di Desa Kampung Baru, Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus dapat ditempuh 2 jam perjalanan dari Kota Bandar Lampung. Air Terjun Way Lalaan memiliki dua tempat yaitu Air Terjun Way Lalaan satu dan dua, jarak keduanya sekitar 200 meter dimana aliran Air Terjun Way Lalaan satu mengalir ke Air Terjun Way Lalaan dua yang terletak dibawahnya. Deburan air pada Air Terjun Way Lalaan ini jatuh pada ketinggian 11 meter yang muncul dari celah batu dengan ukuran besar dan bersumber dari mata air Gunung Tanggamus. Air Terjun Way Lalaan dikelilingi dengan pepohonan rindang dan juga batu-batu besar yang menghiasi air terjun. Sumber: (Sukmah, F. (t.t.). Air Terjun Way Lalaan, Pelepas Dahaga Di Kaki Gunung. <https://www.nativeindonesia.com/>. Diambil 31 Oktober 2021, dari <https://www.nativeindonesia.com/air-terjun-way-lalaan/>).

Pengelolaan Air Terjun Way Lalaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus melibatkan beberapa *stakeholder* yaitu pihak pemerintah, swasta, dan juga POKDARWIS Air Terjun Way Lalaan. Pemerintah yaitu Dinas Pariwisata sebagai fasilitator antara pihak swasta dan POKDARWIS Air Terjun Way Lalaan juga sebagai pengelola langsung objek wisata. Pihak swasta sebagai investor dan juga membantu membuka lapangan pekerjaan dengan menyerap tenaga kerja dari anggota POKDARWIS Air Terjun Way Lalaan. Pokdarwis Air Terjun Way Lalaan sendiri diberikan beberapa wewenang dalam pengelolaan

objek wisata yaitu dalam hal pemeliharaan objek wisata, keamanan objek wisata, dan juga kebersihan objek wisata.

Awalnya, Bukit Idaman bernama Bukit Singkek (Kebun Serai) sebelum dikelola oleh swasta Bukit Idaman ini dikelola oleh masyarakat sekitar lokasi wisata tanpa campur tangan pemerintah. Bukit Singkek yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Bukit idaman atau Kopi Idaman yang merupakan kepemilikan swasta kemudian dikelola dan dikembangkan dengan melibatkan beberapa anggota masyarakat yang dulu sudah bergabung dalam pengelolaan Bukit Singkek. Pihak swasta berinvestasi sekaligus memberikan kesempatan dengan membuka lapangan pekerjaan bagi anggota masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan Bukit Idaman. Pihak swasta memberikan wewenang kepada anggota masyarakat yang masuk dalam jajaran pengelola objek wisata bukit idaman, untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata Bukit Idaman yang nantinya diharapkan dapat bersaing dengan wisata-wisata lain yang ada di daerahnya. Berikut disajikan data kunjungan wisatawan di Objek Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Wisata Bukit Idaman Tahun 2017-2021.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman Tahun 2016-2021

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)	
		Air Terjun Way Lalaan	Bukit Idaman
1.	2016	7.803	-
2.	2017	7.883	900
3.	2018	10.382	3.250
4.	2019	10.468	3.800
5.	2020	1.429	885
6.	2021	-	300
Rata-Rata		6.327	1.827

Sumber : Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tanggamus, 2021.

Dari tabel 2 diatas menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Air Terjun Way Lalaan mengalami peningkatan setiap tahunnya namun pada 1 tahun terakhir terjadi pelonjakan penurunan kunjungan wisatawan karena adanya penutupan tempat wisata dampak dari adanya virus covid-19. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Air Terjun Way Lalaan memberikan kontribusi dengan menyumbang hasil pendapatan objek wisata Air Terjun Way Lalaan kepada retribusi daerah Kabupaten Tanggamus. Dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Way Lalaan, Dinas Pariwisata Tanggamus mengadopsi pariwisata berbasis masyarakat. Dimana dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Way Lalaan, POKDARWIS Air Terjun Way Lalaan diberikan kebebasan untuk melakukan pengembangan objek wisatanya, namun harus tetap melalui persetujuan dinas terkait. Pengelolaan Air Terjun Way Lalaan dengan mengadopsi pariwisata berbasis masyarakat ini tidak terlepas dari adanya pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Tanggamus kepada pokdarwis yang ada di Tanggamus meliputi pelatihan tata kelola destinasi, pelatihan tata kelola homestay, pelatihan tata kelola pemandu wisata kuliner, pelatihan penyelamatan dalam air (*water rescue*) dan juga memberikan studi tiru keluar kota dalam menambah wawasan kepada anggota POKDARWIS yang ada di Tanggamus salah satunya pokdarwis Air Terjun Way Lalaan.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Objek Wisata Bukit Idaman mengalami kelonjakan kenaikan pada Tahun 2018-2019. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang dimiliki oleh objek wisata tersebut sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk datang berkunjung. Dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan ini memberikan kontribusi kepada daerah dengan menyumbang sebagian pendapatan untuk retribusi daerah. Dalam pengelolaan Objek Wisata Bukit Idaman tersebut struktur anggota dan pembagian tugas masing-masing sudah jelas sehingga tidak terjadinya tumpang tindih.

Pengelolaan objek wisata bukit idaman yang dilakukan oleh pihak swasta ini masih belum melibatkan masyarakat secara luas dimana hanya beberapa anggota masyarakat saja yang terlibat. Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus membentuk kelompok sadar wisata Bukit Idaman dengan harapan masyarakat

sekitar lokasi wisata untuk menyiapkan diri dalam kesadaran akan pentingnya pariwisata. Namun kenyataan di lapangan bahwa POKDARWIS Bukit Idaman tersebut masih belum berjalan hingga saat ini. Dikarenakan masih belum munculnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri akan pentingnya pariwisata di masa sekarang dan juga masa depan.

Pengelolaan pariwisata dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman ini tidak akan berhasil tanpa adanya perhatian dari multi pihak untuk membantu keberhasilan pengelolaan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan adanya objek wisata ini diharapkan dapat membantu pemerintah setempat maupun swasta dalam memberdayakan masyarakat sehingga terciptanya masyarakat yang mandiri. Pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak terlepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal dalam hal ini masyarakat melalui POKDARWIS Air Terjun Way Lalaan dan POKDARWIS Bukit Idaman.

Tata kelola pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah selalu menemui permasalahan, bahkan dinilai buruk dalam hal pengelolaan seperti pada penelitian dengan judul “Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Situs Tasikardi Oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang” oleh (Suciati dkk., 2017). Hasil dari penelitian ini dinilai buruk karena masih banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi. Seperti dalam pembangunan dan pengembangan yang sangat lambat dan tidak terjadi pengembangan yang signifikan hal ini diakibatkan asset kepemilikan situs Tasikardi masih dimiliki oleh provinsi sedangkan pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang sehingga dalam pengelolaannya terjadi keengganan karena yang mengelola tidak memiliki hak milik, dari permasalahan ini maka timbul tata kelola yang kurang baik dan sarana prasarana banyak yang rusak dan tidak diperbaiki.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Safitri., 2019), dengan judul “Tata Kelola Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Objek wisata yang ada di Desa Lero” hasil dari

penelitian ini yaitu pariwisata dikelola langsung oleh masyarakat dengan tujuan menjadikan Desa Lero sebagai desa wisata yang mandiri. Namun dalam pengelolaannya masyarakat menemukan kendala pada sumber daya dalam pengembangan objek wisata serta aksesibilitas menuju objek wisata. Masyarakat berharap dalam pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pujiyono dkk., 2019) dengan judul *Stakeholder Analysis on Tourism Collaborative Governance in Tanjung Lesung Tourism, Pandeglang Regency, Banten Province, Indonesia*. Penelitian ini menemukan hubungan timbal balik antara pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata yang optimal. Hubungan tersebut menjadi sangat kompleks karena masing-masing pemangku kepentingan memiliki kepentingan yang berbeda. Melalui kombinasi kekuatan, kepentingan, dan pengaruh, membentuk kluster pemangku kepentingan yang menyebabkan kolaborasi dalam posisi yang tidak seimbang. Beberapa pemangku kepentingan mendominasi pengelolaan dan yang lain terbatas pada peran sebagai pendukung belaka dan bahkan ada yang pasif. Kondisi ini menghambat komunikasi antar pemangku kepentingan dan koordinasi antar pemangku kepentingan dalam berkolaborasi. Secara konseptual tata kelola kolaboratif ideal, tetapi dalam konteks pemangku kepentingan lintas sektoral yang berbeda tingkat, teori ini perlu dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melihat bagaimana tata kelola pariwisata pada dua objek wisata yang akan peneliti lihat merujuk pada penelitian terdahulu yang telah peneliti cantumkan yang hanya meneliti bagaimana tata kelola pada satu objek wisata saja. Peneliti tertarik untuk meneliti dua tempat sekaligus karena suatu tata kelola dapat dikatakan lebih baik jika dilakukan komparasi atau perbandingan untuk melihat kelebihan dan kekurangan tata kelola pada masing-masing objek wisata yaitu pada wisata Air Terjun Way Lalaan yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kab. Tanggamus dengan melibatkan pihak swasta, dan juga POKDARWIS Air Terjun Way

Laluan dan objek wisata Bukit Idaman yang dikelola oleh pihak swasta dan dengan melibatkan masyarakat sekitar dengan menggunakan Parameter *Environmental Governance Network* yang diadaptasi dari elemen klasifikasi jaringan tata kelola menurut (Erkuşy-Öztürk & Eraydın, 2010), persepsi pemangku kepentingan menurut (Provan & Kenis, 2008) tentang EGN dan karakteristik jaringan menurut (Beaumont & Dredge, 2010) tentang ketegangan, dan parameter efektivitas jaringan tata kelola, dengan menggunakan parameter tata kelola ini yang dinilai dapat menjawab terkait permasalahan tata kelola pada Objek Wisata Air Terjun Waylalan dan Objek Wisata Bukit Idaman sebagai acuan dalam menentukan suatu tata kelola yang baik, yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Budaya positif, Komunikasi konstruktif, komunitas yang terlibat.
2. Transparan dan akuntabilitas.
3. Visi dan kepemimpinan.
4. Penerimaan dalam keberagaman (toleransi).
5. Mengembangkan pengetahuan, belajar dan berbagi keahlian.
6. Peran dan tanggung jawab peserta yang jelas.
7. Struktur operasional yang jelas dan proses diluar jaringan.

Dengan perbedaan tata kelola pada objek wisata Air Terjun Way Laluan yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Bukit Idaman yang dikelola oleh swasta maka akan berpengaruh pada hasil yang tercipta akan perbedaan tata kelola tersebut. Pada Kabupaten Tanggamus terdapat banyak objek wisata yang menarik dan indah namun belum semua objek wisata tersebut telah dikelola dengan baik dan mendapat perhatian dari pemerintah. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil penelitian di Kabupaten Tanggamus untuk melakukan komparasi atau perbandingan terhadap dua objek wisata yang ada disana dalam melihat apakah tata kelola akan lebih baik jika ada campur tangan pemerintah atau justru hanya dengan pengelola swasta suatu objek wisata akan lebih baik.

Kemudian, dengan melakukan pengidentifikasian atas karakteristik tata kelola dan studi komparasi karakteristik tata kelola terhadap dua wilayah merupakan sebuah tahap dalam perencanaan kepariwisataan. Dengan melakukan penelitian

pada dua sektor pariwisata dalam satu wilayah, baik dalam perspektif perkembangannya karakteristik tata kelolanya maka kita akan mengetahui bagaimana integritas suatu system tata kelola kepariwisataan yang ideal. Lebih lanjut peneliti ingin melihat dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pada tata kelola pariwisata di dua objek wisata tersebut. Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengkaji penelitian yang berjudul **“KOMPARASI TATA KELOLA PARIWISATA DI KABUPATEN TANGGAMUS (Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana Perbedaan Tata Kelola Pariwisata di Kabupaten Tanggamus Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Perbedaan Tata Kelola Pariwisata di Kabupaten Tanggamus Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang bisa diperoleh dari penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis atau Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi penelitian, informasi, dan menjadi bahan referensi dalam Ilmu Administrasi Negara serta menambah perbendaharaan khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang kajian Komparasi Tata Kelola Pariwisata di Kabupaten Tanggamus dalam konteks Tata Kelola Pariwisata yang ada di wilayah Kabupaten Tanggamus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah khususnya pada Dinas Pariwisata, Kebudayaan, kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tanggamus dalam pelaksanaan tata kelola pariwisata di kabupaten Tanggamus. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi/ kritikan dan/ masukan kepada pihak swasta yaitu pengelola Bukit Idaman dalam pelaksanaan tata kelola pariwisata.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Yang digunakan untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru dan membantu penelitian dalam memposisikan penelitian.

Tabel 3. Kajian Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Widi Safitri	Tata Kelola Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara (2019)	Objek wisata yang ada di Desa Lero dikelola langsung oleh masyarakat dengan tujuan menjadikan Desa Lero sebagai desa wisata yang mandiri. Namun dalam pengelolaannya masyarakat menemukan kendala pada sumber daya dalam pengembangan objek wisata serta aksesibilitas menuju objek wisata. Masyarakat berharap dalam pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Widi Safitri berfokus pada proses pengelolaan yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata berbasis masyarakat, Sedangkan, pada penelitian ini tidak hanya akan membahas bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata, namun akan melihat bagaimana Tata Kelola Pariwisata pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman di Kabupaten Lampung Barat dari berbagai faktor penunjang menurut teori Erkus-Ozturk dan Eraydin (2010).

<p>Muhammad Aksan,</p>	<p>Tata Kelola Pariwisata Pantai Batumianak Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. (2019)</p>	<p>Tata Kelola Pariwisata Pantai Batumianak Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah dapat dilihat dari indikator pengelolaan yaitu : (1). Pemerintah, tata kelola pariwisata pantai Batu Mianak masih perlu perhatian lebih dari berbagai pihak terkait banyak hal yang harus dibenahi terutama menyangkut fasilitas umum seperti tempat parkir, ruang ganti, mushola, lampu, bale bale untuk beristirahat dan villa atau penginapan bagi wisatawan dari luar daerah. (2). Masyarakat, pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mamuju Tengah berharap objek wisata pantai batumianak bisa menjadi sarana bagi pemerintah untuk memperkenalkan daerah dan kebudayaan yang ada di Mamuju Tengah, hanya saja masih belum di manfaatkan secara maksimal. (3). Swasta sebagai salah satu indikator dan upaya dalam pengembangan objek wisata yang seharusnya dapat di lakukan dengan melibatkan pihak – pihak terkait masih</p>	<p>Perbedaan terletak pada cakupan luas penelitian, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aksan berfokus pada bentuk Tata Kelola Pariwisata Pantai Batumianak Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah dengan melihat dari adanya sinkronisasi/koordinasi baik dari Pemerintah, Masyarakat serta Swasta, dan faktor pendukung dan faktor Penghambat. Sedangkan, objek pada penelitian ini yaitu pada bagaimana komparasi Tata Kelola Pariwisata yang dilakukan oleh dua aktor yang berbeda yaitu pada air terjun Way Lalaan dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus dan telah melibatkan beberapa stakeholder lain seperti pemerintah daerah, swasta, dan juga pokdarwis Air Terjun Way Lalaan. Sedangkan pada pengelolaan wisata Bukit Idaman dikelola oleh pihak swasta dengan melibatkan masyarakat setempat yang tergabung dalam POKDARWIS Bukit Idaman.</p>
------------------------	--	---	---

		belum sesuai dengan yang di harapkan, karena pengawasan seharusnya bisa lebih maksimal bila pemerintah dan semua stakeholder mampu bahu membahu dalam upaya pengendalian tersebut.	
Ari Suciati	Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Situs Tasikardi Oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang. (2017)	Manajemen pengelolaan Objek Wisata Situs Tasikardi oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang di nilai belum optimal karena masih adanya kekurangan yang menghambat dalam pelaksanaan manajemen pengelolaan objek wisata Situs Tasikardi. Seperti dalam pembangunan dan pengembangan yang dilakukan sangat lambat dan tidak terjadi perkembangan yang signifikan , hal ini diakibatkan asset kepemilikan masih dimiliki oleh provinsi sedangkan pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang sehingga dalam pengelolaannya terjadi keengganan karena yang mengelola tidak mempunyai hak milik.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian oleh Ari Suciati berfokus pada manajemen pengelolaan yang dilakukan oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang terhadap Objek Wisata Situs Tasikardi. Sedangkan, fokus pada penelitian ini terletak pada pengelolaan wisata Air Terjun Way Lalaan Dan Bukit Idaman yang dilakukan oleh dua aktor yang berbeda sehingga akan dilihat bagaimana komparasi tata kelola pariwisata pada dua objek wisata di Kabupaten Tanggamus.
Monica Prmudyasari	Perkembangan Tata Kelola Obyek Dan Daya Tarik	Perkembangan tata kelola wisata Keraton Surakarta dengan melihat motivasi budaya	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian oleh Monica Pramudyasari Terhadap

	Wisata Budaya Keraton Surakarta (Studi Fenomenologi Terhadap Pengelola Dan Wisatawan Keraton Surakarta) (2016).	dan motivasi fisiologis wisatawan serta penilaian terhadap obyek wisata Keraton Surakarta, maka kunjungan wisatawan sangat minim karena kurang maksimalnya pengelolaan.	Perkembangan tata kelola wisata Keraton Surakarta dengan melihat motivasi budaya dan motivasi fisiologis wisatawan. Sedangkan, objek pada penelitian akan melihat tata kelola Pada masing-masing destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan Dan Bukit Idaman dan akan meneliti bagaimana faktor budaya positif, komunikasi konstruktif, hingga komunitas yang terlibat dalam pengelolaan
Charlie Charlie, Brian King & Michael Pearlman	<i>The Application of Environmental Governance Networks in Small Island Destinations: Evidence from Indonesia And the Coral Triangle</i> (2012)	Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana jaringan tata kelola lingkungan beroperasi dalam konteks pariwisata berbasis bahari di pulau-pulau kecil di negara-negara berkembang. Analisis didekati dalam tiga tahap: pertama, dengan meninjau literatur yang relevan dengan jaringan tata kelola lingkungan, dan dengan mengusulkan kerangka analisis yang berlaku. Kedua, dua studi kasus jaringan tata kelola kolaboratif diperiksa. Ketiga, kerangka konseptual yang direvisi diusulkan untuk menjelaskan operasi, karakteristik dan efektivitas jaringan tata kelola lingkungan dalam dua pengaturan studi kasus. Kerangka kerja dari penelitian ini dapat	Perbedaan terletak pada tujuan penelitian, dimana pada penelitian oleh Charlie Charlie, Brian King & Michael Pearlman Terhadap Penerapan Jejaring Tata Kelola Lingkungan di Destinasi Pulau-Pulau Kecil: Bukti dari Indonesia dan Segitiga Terumbu Karang. Sedangkan pada penelitian ini akan mencoba mengembangkan dari penelitian sebelumnya oleh Charlie dkk, peneliti akan menerapkan teori yang sama yaitu <i>Environmental Governance Network</i> menurut Erkus-Ozturk and Eradyn (2010), namun akan meneliti dua objek wisata sekaligus sebagai perbandingan terkait tata kelola pariwisata yang peneliti teliti untuk melihat suatu tata kelola dapat

		berfungsi sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang pengoperasian jaringan tata kelola lingkungan lainnya.	dikatakan lebih baik dengan parameter EGN sebagai acuan dalam penilaian tata kelola.
Matthoriq, Soesilo Zauhar, dan Romy Hermawan	<i>Collaborative Governance</i> dalam Tata Kelola Pariwisata Desa (Studi Pariwisata Desa “Bumiaji Agrotourism” di Kota Wisata Batu) (2021)	Dinamika kolaborasi tata kelola pariwisata desa menunjukkan keterlibatan stakeholder pariwisata di Kota Wisata Batu khususnya di wilayah Bumiaji belum optimal. Belum meratanya kualitas kolaborasi tata kelola pariwisata desa di Bumiaji disebabkan oleh lemahnya penguatan bangunan kepercayaan antar para pihak stakeholder pariwisata untuk bersedia melakukan tata kelola pariwisata yang kolaboratif.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian oleh Matthoriq, Soesilo Zauhar, dan Romy Hermawan terhadap Collaborative Governance dalam Tata Kelola Pariwisata Desa (Studi Pariwisata Desa “Bumiaji Agrotourism” di Kota Wisata Batu) yang masih lemah terhadap penguatan bangunan dan masih kurangnya kepercayaan antara kolaborasi yang dilakukan oleh beberapa stakeholder. Sedangkan, pada penelitian ini yaitu akan melihat bagaimana kolaborasi antar stakeholder dalam pengelolaan dua objek wisata yang peneliti akan teliti, dan kemudian akan dilakukan perbandingan tata kelola antara wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman.
Bambang Pujiyono, Kismartini	<i>Stakeholder Analysis on Tourism Collaborative Governance in Tanjung Lesung Tourism, Pandeglang Regency, Banten</i>	Penelitian ini menemukan hubungan timbal balik antara <i>stakeholder</i> yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata yang optimal. Hubungan tersebut menjadi sangat kompleks karena masing-masing <i>stakeholder</i> memiliki	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, Bambang Pujiyono, mengenai kolaborasi stakeholder dalam Tata Kelola Pariwisata Tanjung Lesung Di Kabupaten Pandeglang, Sedangkan, pada penelitian ini tidak hanya akan membahas bagaimana hubungan antar stakeholder

	<i>Province, Indonesia (2019)</i>	kepentingan yang berbeda. Melalui kombinasi kekuatan, kepentingan, dan pengaruh, membentuk klaster <i>stakeholder</i> yang menyebabkan kolaborasi dalam posisi yang tidak seimbang. Beberapa <i>stakeholder</i> mendominasi pengelolaan dan yang lain terbatas pada peran sebagai pendukung belaka dan bahkan ada yang pasif.	pada satu objek wisata, namun akan membahas hubungan antar stakeholder terkait pada dua objek wisata yaitu pada Wisata Air Terjun Way Lalaan Dan Bukit Idaman, kemudian akan dilakukan komparasi untuk melihat kekurangan dan kelebihan pada masing-masing objek wisata.
--	-----------------------------------	---	--

Sumber : diolah oleh peneliti pada bulan Desember 2021

Penelitian terdahulu diatas digunakan oleh peneliti sebagai acuan dan referensi terkait penelitian peneliti yang berjudul Komparasi Tata Kelola Pariwisata Di Kabupaten Tanggamus (Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman) dengan melihat gap penelitian terdahulu untuk dapat peneliti kembangkan kembali, sehingga didapatkan penelitian tentang tata kelola pariwisata yang lebih baik.

2.2. Tinjauan Tentang Konsep Pariwisata

Kodyat dalam Amaliya (2017) mengatakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Dalam pariwisata terjadi berbagai aktivitas yang tidak terbatas pada ruang dan waktu serta melibatkan manusia dari berbagai belahan dunia yang saling berinteraksi satu sama lain sesuai dengan bidang pekerjaannya masing-masing, dalam situasi seperti ini, proses akulturasi akan timbul.

Poespowardojo dalam Amaliya (2017) mengatakan proses akulturasi dapat mendatangkan dominasi dan integrasi. Jika akulturasi mendatangkan dominasi

kebudayaan asing, berarti memusnahkan local genius sebagai cerminan identitas budaya masyarakat setempat. Tetapi jika yang didatangkan adalah integrasi, maka masyarakat akan mampu menyerap unsur-unsur kebudayaan asing untuk memperkuat budaya setempat, berarti juga menambah daya tahan dan mengembangkan identitas budaya masyarakat setempat.

Meskipun banyak jenis pariwisata, namun pemerintah akan memberikan gambaran arahan kebijakan sehingga memprioritaskan sebagian jenis pariwisata. Tujuannya adalah agar pemerintah menonjolkan kekhasan pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Tanggamus. Karenanya pemerintah juga harus mengali potensi yang dimiliki oleh daerahnya

Pariwisata menjadi faktor penting dalam pengembangan perekonomian, karena kegiatan pariwisata mendorong perkembangan beberapa sektor perekonomian nasional, yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan pembangunan dan pembaharuan fasilitas wisata.
- b. Mengungguh usaha baru yang berkaitan dengan wisata (wisata transportasi, akomodasi, dll).
- c. Menambah permintaan hasil pertanian karena bertambahnya pemakaian.
- d. Memperluas pasar barang-barang lokal.
- e. Menunjang pendapatan dengan masuknya turis sehingga mendorong peningkatan devisa Negara.
- f. Memberi dampak positif pada tenaga kerja di Indonesia

2.3. Tinjauan Pengembangan Pariwisata

Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya ada aktivitas wisata. Untuk dapat meningkatkan potensi wisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar lebih baik dari sebelumnya. Yoeti dalam Amaliya (2017) mengatakan bahwa Pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan suatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat

yang ada disekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik juga dari segi ekonomi, sosial dan juga budaya.

Peranan pariwisata dalam pembangunan Negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yakni segi ekonomi (sumber devisa, pajak-pajak) segi sosial (penciptaan lapangan pekerjaan), dan segi kebudayaan memperkenalkan budaya kita kepada wisatawan-wisatawan asing. Ketiga segi tersebut tidak saja berlaku bagi wisatawan-wisatawan asing, tetapi juga untuk wisatawan-wisatawan domestik yang kian meningkat peranannya. Pengembangan pariwisata tentu memiliki fungsi yang cukup memberikan kemajuan terhadap sektor perekonomian. Dengan adanya pengembangan pariwisata lokal, maka masyarakat akan lebih mengenal dan melestarikan potensi dan budaya yang dimiliki daerahnya. Pengenalan dan pemahaman masyarakat terhadap potensi pariwisata yang dimiliki daerahnya maka akan memupuk rasa cinta terhadap tanah air, sebab potensi pariwisata Indonesia tidak kalah dengan Negara lain.

Kementrian kebudayaan dan Pariwisata melakukan inovasi terbaru dengan menggagas pengembangan tata kelola daerah tujuan wisata berlabel DMO (Destination Management Organization) yang mana dikenal sebagai pengelolaan destinasi pariwisata yang terstruktur dan sinergis dengan memanfaatkan jejaring informasi dan teknologi yang tersistem secara terpadu dengan peran serta masyarakat, palaku/kelompok, industry, akademisi serta pemerintah. Hal ini bertujuan untuk melihat kualitas pengelolaan pariwisata, volume pengunjung, lama tinggal serta besaran pengeluaran wisatawan tidak lupa bagaimana manfaatnya terhadap masyarakat lokal. (Safitri, t.t. 2019)

2.4. Tinjauan Tentang Tata Kelola Lingkungan

Menurut Jones et al., (1997) dalam charlie dkk., (2012) Jaringan tata kelola telah didefinisikan sebagai “kumpulan terpilih, persisten, dan terstruktur” oleh perusahaan otonom (serta lembaga non-profit) yang terlibat dalam menciptakan produk atau jasa berdasarkan kontrak berakhir implisit dan terbuka untuk beradaptasi dengan kontinjensi lingkungan dan koordinasi dan pertukaran

perlindungan. Sebuah jaringan mungkin juga mempromosikan pembangunan kapasitas, sehingga menghadapi tantangan yang sering dihadapi dalam masyarakat miskin, dengan merangsang keterlibatan lebih aktif oleh usaha kecil entidasi, kelompok masyarakat dan pemerintah daerah.

Hukum dkk. (2011) dalam charlie dkk., (2012) menjelaskan bahwa konsep *governance* telah dibahas di banyak disiplin akademis termasuk ilmu sosial, ilmu politik, psikologi, politik, ekonomi, hukum, urusan perusahaan, pendidikan tinggi, dan pariwisata. Didefinisikan sebagai “kegiatan para aktor sosial, politik, dan administratif yang dapat dilihat sebagai upaya poseful untuk membimbing, mengarahkan, mengendalikan, atau mengelola masyarakat” (Kooiman, 1993 - 2). Hal ini erat kaitannya dengan konsep pemerintahan dalam kapasitasnya sebagai bentuk unit politik yang menjalankan kewenangan (Hall, 2008). Konsep *governance* lebih luas dari *government*, karena terjadi di berbagai tingkatan dari lokal hingga global, dan selain cabang atau badan pemerintah, dapat melibatkan perusahaan swasta, komunitas lokal dan bahkan kelompok sukarelawan yang mengakui kepentingan kolektif dan beroperasi secara kolaboratif (Kooiman, 2003). Bramwell (2011) telah menyatakan bahwa *governance* menyediakan sarana untuk mendorong. (charlie dkk., 2012).

Prinsip Pengelolaan Lingkungan Hidup dapat dilakukan dengan empat indikator yaitu (Nugraha dkk., 2021):

1. *Planning* atau perencanaan : merupakan suatu kegiatan perencanaan yang disusun dalam rangka pengelolaan lingkungan terpadu terhadap suatu daerah atau wilayah.
2. *Organizing* atau Pengorganisasian : pelaksanaan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup suatu wilayah secara efektif serta efisien. Hal ini berarti masing-masing pihak yang terlibat menjalankan tugasnya dengan bertanggungjawab.
3. *Actuating* atau Pelaksanaan : pada tahap actuating atau pelaksanaan program-program yang dirancang harus menunjukkan adanya optimisasi pemanfaatan

sumberdaya alam secara efisien, dorongan, pelaksanaan konservasi sumber daya alam, meningkatnya peran stakeholders dan kelembagaan yang terlibat.

4. *Controlling* atau pengontrolan : Pada tahap ini suatu kegiatan harus dilakukan pengontrolan guna mempertahankan sumberdaya supaya tidak habis.

Tata kelola adalah topik yang telah lama dipelajari oleh para sarjana organisasi (lih. Mizruchi 1983; Westphal dan Zajac 1995) dalam (Provan & Kenis, 2008). Secara tradisional, tata kelola dalam perusahaan bisnis telah difokuskan pada peran dewan direksi dalam mewakili dan melindungi kepentingan pemegang saham (Fama dan Jensen 1983). Tata kelola juga telah dipelajari dalam konteks nirlaba, meskipun fokus di sini secara umum adalah pada peran dewan pengawas, sebagai mewakili dan melindungi kepentingan anggota masyarakat atau konstituen politik penting lainnya (Provan 1980). Dalam manajemen publik, tata kelola tidak mengacu pada aktivitas dewan, tetapi terutama pada peran pendanaan dan pengawasan lembaga pemerintah, terutama terkait aktivitas organisasi swasta yang telah dikontrak untuk menyediakan layanan publik (Hill dan Lynn 2005). Peran penting tata kelola di semua sektor ini, dan konsisten dengan teori prinsipal-agen, adalah untuk memantau dan mengendalikan perilaku manajemen, yang dipekerjakan untuk memimpin kegiatan sehari-hari dalam menjalankan organisasi, maka dengan pendapat ini akan dicoba diterapkan pada tata kelola yang ada dalam manajemen pariwisata.

Menurut beberapa penulis (Bramwell & Lane, 1999; Balai, 1999; Timotius, 1999) dalam (Erkuş-Öztürk & Eraydın, 2010), kerjasama dan kolaborasi merupakan isu utama dalam arena perencanaan pariwisata, dan terkait dengan gagasan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Untuk alasan ini, administrasi pariwisata nasional mencari cara baru untuk memfasilitasi kolaborasi antara kementerian terkait dan bekerja dalam kemitraan dengan berbagai aktor, termasuk organisasi non pemerintah, sektor swasta, dan kelompok profesional dan sukarela/masyarakat untuk melaksanakan inisiatif pariwisata strategis.

Dalam literatur pariwisata, struktur, proses dan karakteristik relasional telah diperiksa dalam badan yang muncul dari beasiswa jaringan pariwisata (lihat

misalnya Dredge, 2006; Scott et al., 2008) dalam (Beaumont & Dredge, 2010). Fokus dari beasiswa ini telah mengeksplorasi dampak dari pengaturan jaringan yang berbeda pada komunikasi pemangku kepentingan, kepercayaan, legitimasi dan generasi dan transfer pengetahuan, dan bagaimana, sebagai hasilnya, jaringan telah bekerja sama. Dalam diskusi ini, muncul klaim bahwa jaringan menyediakan cara yang lebih fleksibel dan responsif untuk menangani isu-isu kompleks yang melampaui pemisahan sektor publik-swasta (Scott et al., 2008), tetapi secara umum ada perhatian terbatas pada efektivitas komparatif dari pengaturan tata kelola yang berbeda (Klijn & Koppenjan, 2000). Pertanyaan apakah jaringan mendorong tata kelola yang lebih baik masih belum terselesaikan (Dredge & Pforr, 2008), dan belum ada teori “tentang berbagai bentuk tata kelola yang ada, alasan untuk mengadopsi satu bentuk versus bentuk lainnya dan dampak dari setiap bentuk (Beaumont & Dredge, 2010).

Dalam penilaian pariwisata berkelanjutan lingkungan di Turki, Erkuş-Öztürk & Eraydın, (2010) mengusulkan dua jenis orientasi EGN, yaitu: jaringan berorientasi aksi bila inisiatif berasal dari lembaga swasta dan/atau sukarela dalam wilayah yang sama dan mengatur diri sendiri dengan tujuan menangani isu-isu spesifik, dan kebijakan dan perencanaan jaringan di mana pemerintah atau publik lembaga memulai dan mengembangkan kolaborasi dengan koordinasi hubungan dengan pemangku kepentingan lainnya seperti LSM, badan usaha lokal dan masyarakat setempat. Kedua jenis jaringan ini memiliki orientasi yang berbeda. Kebijakan dan perencanaan jaringan memiliki dimensi wajib, karena diprakarsai oleh pemerintah atau dengan lembaga publik lain di mana pemerintah adalah pemangku kepentingan yang dominan, dan di mana tujuannya adalah untuk menghasilkan dan mengimplementasikan rencana. Sebuah jaringan berorientasi aksi, pada sisi lain, memiliki etos sukarela kuat karena diprakarsai oleh lembaga swasta dan / atau anggota masyarakat yang berkolaborasi dengan maksud untuk menangani isu-isu spesifik. Tujuan utama dari jaringan tersebut adalah untuk terlibat dalam aksi langsung, dengan maksud untuk menanggulangi problema.

Erkus-Ozturk dan Eraydin (2010) merekomendasikan analisis lebih lanjut dari efektivitas komparatif EGN dalam pengaturan yang berbeda. Berdasarkan tinjauan literatur, EGN dapat dilihat sebagai organisasi yang melibatkan banyak pemangku kepentingan yang mungkin usaha swasta, warga setempat, pemerintah suatu, lembaga dan / atau organisasi non-pemerintah. Konsep kerangka kerja memperhitungkan lima elemen untuk EGN di negara berkembang kecil & pulau tujuan yaitu:

- a. Karakteristik EGN.
- b. Setiap ketegangan yang timbul dari agenda pemangku kepentingan yang berbeda dan dinamika operasi EGN.
- c. Parameter untuk mengukur efektivitas EGN.
- d. Dampak EGN pada hasil lingkungan tujuan.
- e. Persepsi pemangku kepentingan dari EGN, operasi, efektivitas, dan lingkungan hasil

Kerangka kerja dibawah ini merupakan adaptasi dari elemen klasifikasi jaringan tata kelola (Erkuş-Öztürk & Eraydin, 2010), persepsi pemangku kepentingan (Provan & Kenis, 2008) tentang EGN, dan karakteristik jaringan menurut (Beaumont & Dredge, 2010) tentang ketegangan, dan parameter efektivitas jaringan tata kelola. Dalam kerangka yang diusulkan, EGN dipandang sebagai organisasi kolaboratif yang menyatukan sekelompok pemangku kepentingan dalam mengejar tujuan bersama untuk melestarikan lingkungan, sambil mengakomodasi pariwisata dan kegiatan ekonomi lainnya.

Parameter *Environmental Governance Network* terdiri dari sebagai berikut yang terdiri dari 7 indikator:

1. Budaya positif, Komunikasi konstruktif, komunitas yang terlibat.
yaitu menganalisis budaya yang tercipta, komunikasi yang dilakukan dan dari sektor mana saja yang ikut berkontribusi dalam melakukan tata kelola suatu pariwisata.
2. Transparan dan akuntabilitas.
Merupakan parameter penting dari tata kelola yang baik karena menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah

diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan, memberi wewenang pada pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan dalam suatu sistem tata kelola kepariwisataan yang dapat dipertanggung jawabkan setelahnya.

3. Visi dan kepemimpinan.

Indikator ini dapat dilihat sebagai kemampuan manajer dalam mengelola suatu organisasi atau mengelola seluruh kegiatan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi sebagai tujuan untuk melancarkan pelaksanaan prinsip tata kelola pariwisata yang baik.

4. Penerimaan dalam keberagaman (toleransi).

Indikator ini dapat dimaknai sebagai bentuk toleransi terhadap keberagaman yang terjadi dalam lingkungan organisasi. Mulai dari pemerintah, pengelola wisata, masyarakat sekitar, hingga wisatawan. Apabila suatu pariwisata dapat dikelola dengan baik, maka pariwisata itu dapat menjadi wadah untuk lapangan kerja bagi masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan objek wisata.

5. Mengembangkan pengetahuan, belajar dan berbagi keahlian.

Indikator ini bertujuan sebagai upaya untuk menggali lebih dalam kemampuan para pemangku dari berbagai sektor pendukung pariwisata dan manfaat yang ditimbulkan dari hubungan dengan lingkungan sekitar objek wisata.

6. Peran dan tanggung jawab peserta yang jelas.

Pada indikator ini organisasi berupaya untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar melalui pengelolaan yang benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan organisasi dengan tetap memperhitungkan perencanaan yang telah ditetapkan oleh pengelola objek wisata.

7. Struktur operasional yang jelas dan proses diluar jaringan.

Indikator ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis bagaimana struktur dan hubungan dengan lingkungan luar organisasi.

Hyronimus Rhiti (2005) dalam Puspita (2021) berpendapat bahwa *good governance* yang berkaitan dengan aspek pengelolaan lingkungan juga berkaitan dengan Asas-asas umum pemerintah yang baik. Tata kelola pemerintahan yang baik adalah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup lingkungan.

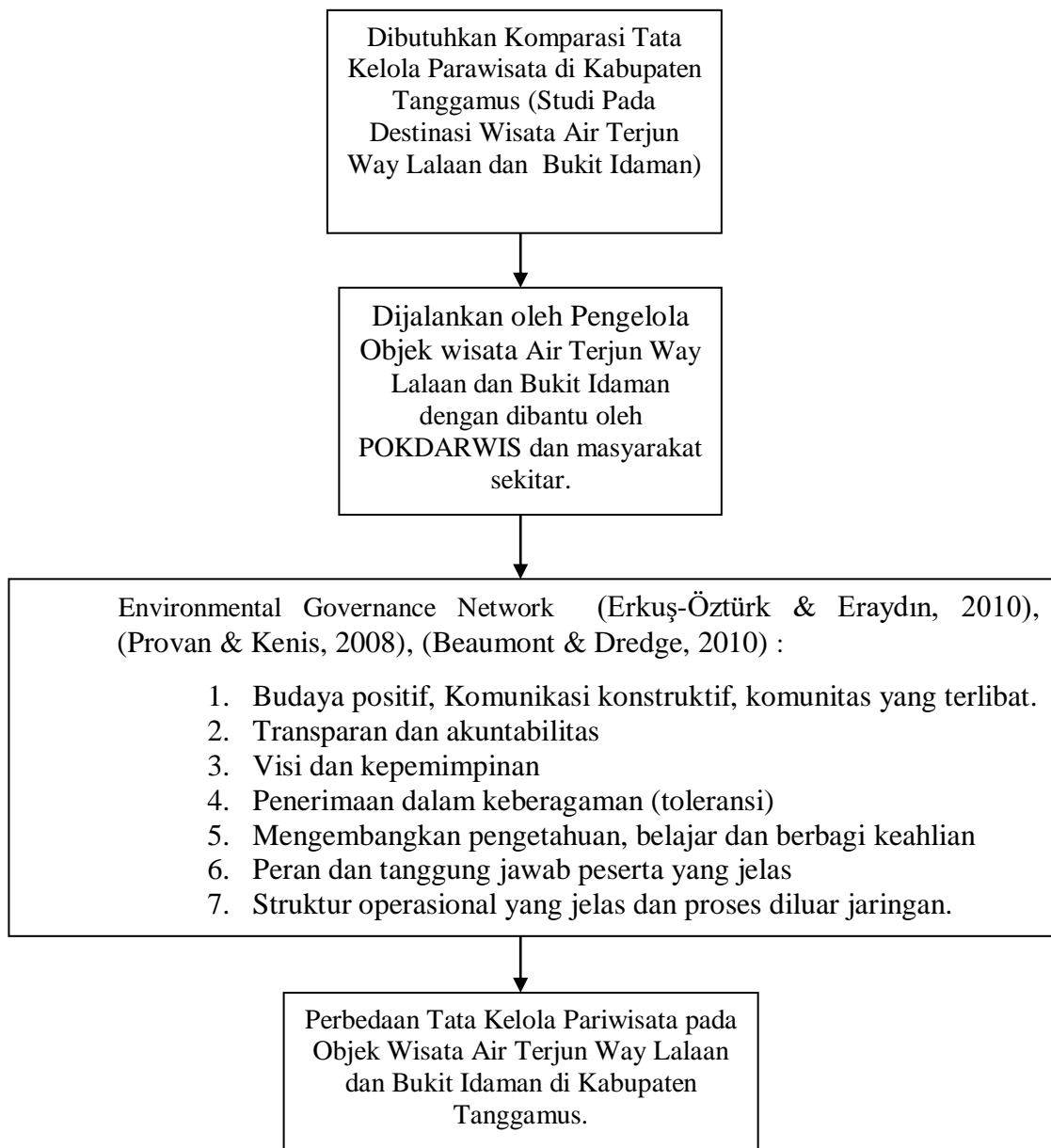
- a. Partisipasi, yaitu mendorong setiap warga untuk menggunakan hak dalam menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan, yang menyangkut kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Transparansi, yaitu menciptakan kepercayaan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat melalui pelayanan informasi dan menjamin kemudahan dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai
- c. Akuntabilitas, yaitu meningkatkan akuntabilitas para pengambil keputusan dalam segala bidang yang menyangkut kepentingan masyarakat luas
- d. Efisiensi, yaitu menjamin terselenggara pelayanan kepada masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal dan bertanggung jawab dengan mengusahakan keterlibatan swasta dan masyarakat.
- e. Keadilan, yaitu mewujudkan adanya penegakan hukum yang adil bagi semua pihak tanpa pengecualian, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat

2.5. Kerangka Pikir

Pariwisata memiliki peranan strategis bagi pembangunan dan pengembangan bagi suatu daerah karena pariwisata sebagai sektor jasa yang sangat erat dengan kebutuhan masyarakat saat ini sebagai penunjang produktivitas bagi individu. Tata kelola pariwisata tidak terlepas dari aktivitas yang dapat mendukung dalam perekonomian suatu daerah yang juga berkaitan dengan pelestarian lingkungan, daya tarik dan ciri khas tersendiri suatu objek wisata, serta kelompok sosial maupun komunitas yang bersangkutan dengan pengelolaan objek wisata. Pengelolaan suatu destinasi wisata bukan hanya berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan daya tarik wisata itu sendiri namun bagaimana

para pelaku terlibat mampu menjaga kelestarian alam, kemajemukan budaya, adat istiadat. Berikut ini merupakan kerangka pikir dari penelitian tentang Komparasi Tata Kelola Komparasi Tata Kelola Parawisata di Kabupaten Tanggamus (Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman) :

Gambar 1. Kerangka Pikir



Sumber : diolah oleh peneliti pada bulan Januari 2022

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan sebagai suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.

Menurut Creswell dalam Djam'an dan Aan (2020: 30) penelitian kualitatif adalah suatu proses *inquiry* tentang pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologis terpisah; jelas pemeriksaan bahwa menjelajah suatu masalah social atau manusia. Peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistic, meneliti kata-kata, laporan-laporan memerinci pandangan-pandangan dari penutur asli, dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni (2014: 9) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Convelo G. Cevilla, dkk dalam (Endah dkk., 2018) pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pada tata kelola Pariwisata Di Kabupaten Tangamusi Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan Dan Bukit Idaman sehingga kemudian dapat dilakukan komparasi tata kelola dari dua objek wisata tersebut agar dapat

diketahui apakah suatu objek wisata dapat lebih baik ketika ada campur tangan pemerintah daerah atau hanya dengan dikelola oleh swasta suatu objek pariwisata akan lebih baik. Untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaan tersebut dalam penelitian ini menggunakan teori Environmental governance network yang diadaptasi dari penelitian (Erkuş-Öztürk & Eraydın, 2010), (Provan & Kenis, 2008), (Beaumont & Dredge, 2010). Berikut penjelasan fokus penelitian yang dianalisis melalui 7 indikator:

1. Budaya positif, Komunikasi konstruktif, komunitas yang terlibat, yaitu menganalisis budaya yang tercipta, komunikasi yang dilakukan dan dari sektor mana saja yang ikut berkontribusi dalam melakukan tata kelola suatu pariwisata pada objek wisata Air Terjun Waylaan dan Bukit Idaman.
2. Transparan dan akuntabilitas, yaitu menganalisis suatu parameter penting dari tata kelola yang baik karena menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan, memberi wewenang pada pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan dalam suatu sistem tata kelola kepariwisataan yang dapat dipertanggung jawabkan setelahnya.
3. Visi dan kepemimpinan, indikator ini dapat dilihat sebagai kemampuan manajer dalam mengelola suatu organisasi atau mengelola seluruh kegiatan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi sebagai tujuan untuk melancarkan pelaksanaan prinsip tata kelola pariwisata yang baik pada objek wisata Air Terjun Waylaan dan Bukit Idaman.
4. Penerimaan dalam keberagaman (toleransi), indikator ini dapat dimaknai sebagai bentuk toleransi terhadap keberagaman yang terjadi dalam lingkungan organisasi. Mulai dari pemerintah, pengelola wisata, masyarakat sekitar, hingga wisatawan. Apabila suatu pariwisata dapat dikelola dengan baik, maka pariwisata itu dapat menjadi wadah untuk lapangan kerja bagi masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan wisata objek wisata Air Terjun Waylaan dan Bukit Idaman.
5. Mengembangkan pengetahuan, belajar dan berbagi keahlian, indikator ini bertujuan sebagai upaya untuk menggali lebih dalam kemampuan para

pemangku dari berbagai sektor pendukung pariwisata dan manfaat yang ditimbulkan dari hubungan dengan lingkungan sekitar objek wisata Air Terjun Waylaan dan Bukit Idaman.

6. Peran dan tanggung jawab peserta yang jelas, pada indikator ini organisasi berupaya untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar melalui pengelolaan yang benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan organisasi dengan tetap memperhitungkan perencanaan yang telah ditetapkan oleh pengelola objek wisata Air Terjun Waylaan dan Bukit Idaman.
7. Struktur operasional yang jelas dan proses diluar jaringan, indikator ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis bagaimana struktur dan hubungan dengan lingkungan luar organisasi pada objek wisata Air Terjun Waylaan dan Bukit Idaman.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dengan pertimbangan biaya, tenaga dan waktu yang diambil akan membantu peneliti untuk memahami masalah utama menurut Herdiansyah (2014). Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan proses pengambilan data. Penulis menetapkan lokasi penelitian di Objek Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman dengan alasan yaitu dekat dengan tempat tinggal peneliti dan keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengendarai kendaraan bermotor.

3.4. Informan Penelitian

Menurut Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2014:221), penentuan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Adapun informan dalam penelitian ini diperoleh dari kunjungan lapangan ke lokasi penelitian oleh peneliti, yaitu di Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tanggamus, dipilih secara *purposive sampling*, yaitu merupakan metode penetapan informan yang dibutuhkan atau dengan memilih narasumber yang benar-benar mengetahui tentang Tata Kelola Pariwisata yang dilakukan di Air Terjun Way Lalaan dan

Bukit Idaman, sehingga mereka dapat memberikan informasi secara tepat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan penjelasan tersebut, maka pihak-pihak yang dijadikan informan oleh peneliti diantaranya yaitu dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Daftar Informan

No	Jabatan Informan	Nama Informan	Hasil Wawancara
1	Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata	Mailidarni, S.Pd.Ing., MM	Hasil dari pra-riset pada tanggal 5 April 2021 ialah didapati jumlah kunjungan wisatawan di Kab. Tanggamus pada 2016-2021.
2.	Kepala Seksi Pengembangan Industri Pariwisata	Erni Susita, S.E	Hasil dari pra-risert pada tanggal 5 April 2021, didapati penjelasan potensi objek wisata di Kab. Tanggamus.
3.	Kepala Seksi Pengembangan Daya Tarik Wisata dan Pengembangan Kawasan Pariwisata	Yudie Waliyuddin, S.Sos	Hasil dari pra-riset pada tanggal 5 April 2021, didapati penjelasan potensi wisata Air Terjun Way Lalaan dan hubungan dengan masyarakat sekitar.
4.	Sekretaris Bukit Idaman	Meli Anariani	Hasil dari pra-riset pada tanggal 27 April 2021, didapati penjelasan tentang jumlah kunjungan wisatawan Bukit Idaman tahun 2017-2021.
5.	Pengelola langsung Bukit Idaman	Eko Riswanto	Hasil dari pra-riset pada tanggal 27 April 2021 didapati penjelasan tentang sejarah dibukanya objek wisata Bukit Idaman.

Sumber : diolah oleh peneliti pada bulan Maret 2022

3.5. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah berupa hasil observasi dan wawancara yang diperoleh secara langsung melalui responden yang berupa keterangan ataupun fakta-fakta yang ada. Data primer yang digali dalam penelitian ini berupa permasalahan pokok yang diteliti diantaranya bagaimana Komparasi Tata Kelola Pariwisata di Kabupaten Tanggamus Studi Pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari keterangan maupun pengetahuan sumber tertulis mencakup buku-buku, dokumen resmi, maupun website yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berkaitan dengan gambaran umum objek penelitian.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan responden, informan yaitu orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini yaitu pengelola Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman.

Responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang sesuatu hal, yaitu dengan wawancara. Yang merupakan responden dalam penelitian ini pengelola Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman.

Dokumen adalah adanya berbagai keterangan baik berbentuk dokumen tertulis atau tercetak, rekaman video, maupun foto-foto dokumentasi yang berhubungan dengan subjek dan objek penelitian.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bungin (2007) dalam Rahardjo, M. (2011) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: Observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok. Berikut penjelasannya:

1. Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
2. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
3. Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau,

merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

c. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti, seperti bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam, sehingga dari teknik ini didapat dokumentasi dan data yang berkaitan dengan peneliti.

3.7. Teknik Analisis Data

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data statistik atau non statistik. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan huberman:

- a. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengharapakan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu kesimpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.
- b. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan.

Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

- c. Kesimpulan, Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan inti sari dari rangkaian hasil penelitian berdasarkan observasi wawancara dan dokumentasi hasil penelitian. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini berupa teks naratif yang menjelaskan identifikasi kekurangan dan kelebihan komparasi tata kelola pariwisata di kabupaten tanggamus (Studi pada Destinasi Wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman).

3.8. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif yaitu :

1. Memperpanjang masa observasi, yaitu keikutsertaan dalam proses penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan menuntut waktu yang cukup lama untuk peneliti terjun ke lokasi guna mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang dapat mengotori data. Di Pihak lain untuk membangun kepercayaan subjek kepada peneliti dan kepercayaan terhadap isi peneliti sendiri.
2. Ketekunan Pengamatan yang terus menerus. Pada kegiatan ini pengamatan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan isu yang sedang dicari dan selanjutnya memusatkan diri pada masalah tersebut secara rinci. Oleh sebab itu berarti peneliti mengadakan mengadakan pengamatan di lokasi dengan teliti dan rinci secara berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang dominan. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan pada tahap awal terlihat salah satu atau semua faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi, Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Mathinson dalam Sugiyono (2016: 241) menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh secara meluas, tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, data yang diperoleh akan lebih konsisten, lebih pasti dan tuntas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil Komparasi Tata Kelola Pariwisata di Kabupaten Tanggamus dengan studi pada destinasi wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman, didapatkan hasil tata kelola pariwisata pada objek wisata Air Terjun Way Lalaan lebih baik daripada objek wisata Bukit Idaman dengan merujuk pada 7 indikator yang digunakan pada penelitian ini. Hal ini didukung dengan stakeholder tata kelola objek wisata Air Terjun Way Lalaan yang sangat kompleks karena terdiri atas pemerintah daerah, swasta dan juga elemen masyarakat. Adanya pembagian peran pada objek wisata Air Terjun Way Lalaan membuat tata kelola dapat maksimal karena adanya pembagian tugas hingga dapat dilakukan dengan maksimal antar stakeholder.

Namun terdapat kekurangan pada satu indikator pada tata kelola pariwisata Air Terjun Way Lalaan ialah Transparan dan akuntabilitas yaitu dalam hal penganggaran dana harus melewati banyak stakeholder seperti Dinas Pariwisata Tanggamus, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Inspektorat Keuangan dan Bappeda, karena dana dan anggaran menggunakan dana APBD dan APBN dan APBD maka harus jelas rincian penganggaran digunakan untuk apa. Dan pada objek wisata Bukit Idaman karena hanya dikelola pribadi maka penganggaran dana langsung dari pemilik objek wisata.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini. Penelitian yang ditulis oleh Widi Safitri yang berjudul Tata Kelola Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara dan penelitian oleh Monica Prmudyasari yang berjudul Perkembangan Tata Kelola Obyek Dan Daya Tarik Wisata Budaya Keraton Surakarta (Studi Fenomenologi Terhadap Pengelola

Dan Wisatawan Keraton Surakarta). Dengan penelitian terdahulu berikut ditemukan dalam pengelolaannya masyarakat menemukan kendala pada sumber daya dalam pengembangan objek wisata serta aksesibilitas menuju objek wisata. Masyarakat berharap dalam pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat dan kunjungan wisatawan sangat minim karena kurang maksimalnya pengelolaan.

Pada penelitian yang penulis lakukan didapati hasil yang dapat mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan Parameter *Environmental Governance Network* yang diadaptasi dari elemen klasifikasi jaringan tata kelola (Erkuş-Öztürk & Eraydın, 2010), persepsi pemangku kepentingan (Provan & Kenis, 2008) tentang EGN, dan karakteristik jaringan menurut (Beaumont & Dredge, 2010) tentang ketegangan, dan parameter efektivitas jaringan tata kelola. Dengan menggunakan indikator Budaya positif Komunikasi konstruktif komunitas yang terlibat, Transparan dan akuntabilitas, Visi dan kepemimpinan, Penerimaan dalam keberagaman (toleransi), Mengembangkan pengetahuan, belajar dan berbagi keahlian, Peran dan tanggung jawab peserta yang jelas, Struktur operasional yang jelas dan proses diluar jaringan.

Hasil dari penelitian ini dengan peneliti yang mengambil dua objek wisata yang berbeda tata kelolanya, dimana pada objek wisata Air Terjun Way Lalaan yang dikelola oleh pemerintah dan objek wisata Bukit Idaman yang dikelola oleh pribadi. Karena jika didapati hasil penelitian berupa tata kelola objek wisata Air Terjun Way Lalaan lebih baik dan unggul, maka objek wisata Bukit Idaman dapat belajar dan mencontoh apa yang dilakukan dalam tata kelola objek wisata Air Terjun Way Lalaan dan dapat diterapkan dan aplikasikan oleh pengelola Bukit Idaman sebagai acuan dalam pengembangan tata kelola objek wisata Bukit Idaman untuk lebih baik kedepannya.

5.2. Saran

Adapun rekomendasi saran untuk pengelola objek wisata Air Terjun Way Lalaan dan Bukit Idaman khususnya dalam tata kelola pariwisata di Kabupaten Tanggamus antara lain:

1. Diperlukan adanya perhatian lebih dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus terkait peningkatan mutu sarana dan prasarana pariwisata Air Terjun Way Lalaan menjadi lebih baik dan berkembang karena hal tersebut dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang akan datang.
2. Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus harus memanfaatkan setiap potensi yang ada termasuk peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata sehingga apa yang menjadi tujuannya itu tercapainya objek wisata unggulan Air Terjun Way Lalaan dapat terlaksana sesuai apa yang sudah di rencanakan.
3. Memaksimalkan koordinasi antar stakeholder baik dilingkungan pemerintahan maupun masyarakat dan swasta (vertikal dan horizontal).
4. Pengelola Bukit Idaman dalam pengelolaannya diharapkan terdapat kerjasama antar pihak pengelola dan masyarakat sebagaimana pariwisata berbasis masyarakat dapat memberikan kepuasan terhadap pengunjung sehingga penting bagi pengelola untuk tetap menjaga keseimbangan lingkungan dan kearifan budaya lokal.
5. Pelatihan dan sosialisasi baik sosialisasi mengenai pengelolaan atau sosialisasi tentang sadar wisata, Pengelola objek wisata Bukit Idaman diharapkan untuk dapat secara terus menerus mengikuti kegiatan pelatihan yang digelar oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus dalam memaksimalkan, menambah skill dan pengetahuan sumber daya manusia yang ada.
6. Pada tata kelola pariwisata yang ada di Kabupaten Tanggamus dibutuhkan peran NGO (*Non-Governmental Organization*). Karena NGO tidak berpihak dan tidak berhubungan dengan negara, maka kenggotaannya bersifat sukarela, NGO memiliki peran yang strategis dalam pembinaan masyarakat, memberikan pendidikan dan membangun kesadaran masyarakat, menjadi pendamping masyarakat, dan mengkritisi jalannya pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Ilmu Sosial*, Salemba Humanika.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Satori, Djam'an., & Komariah, Aan.(2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratama. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Referensi Skripsi dan Jurnal :

- Aksan, Muhammad. 2019. *Tata Kelola Pariwisata Pantai Batumianak Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah*. [Skripsi]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Makassar.
- AMALIYA, S. (2017). ARAH KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PARIWISATA KABUPATEN TUBAN [Other, University of Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/35932/>
- Beaumont, N., & Dredge, D. (2010). Local tourism governance: A comparison of three network approaches. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(1), 7–28. <https://doi.org/10.1080/09669580903215139>
- charlie, C., King, B., & Pearlman, M. (2012, Oktober 16). *The Application of Environmental Governance Networks in Small Island Destinations: Evidence from Indonesia and the Coral Triangle: Tourism Planning &*

Development: Vol 10, No 1.

<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/21568316.2012.730056>

Erkuş-Öztürk, H., & Eraydın, A. (2010). Environmental governance for sustainable tourism development: Collaborative networks and organisation building in the Antalya tourism region. *Tourism Management*, 31(1), 113–124. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.01.002>

Fitriyani, E., & Suharto, D. G. (2021). Collaborative Governance Dalam Layanan Bus Rapid Transit Di Kota Surakarta Tahun 2010-2019: Studi Tentang Kegagalan Kolaborasi. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 3(1), 66–82. <https://doi.org/10.31764/jgop.v3i1.5355>

Harianto, S. P., & Setiawan, A. ANALISIS PERSEPSI PENGUNJUNG DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM AIR TERJUN WAY LALAN. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 311-320.

Hasmin, A. (2020). *Tata Kelola Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Dalam Pengadaan Sarana Dan Prasarana Olahraga Di Kabupaten Aceh Singkil* [Thesis, UMSU]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/13928>

Hendrawan, A. Y., Mambang, M., Waruwu, R. H., & Pebrianti, E. W. (2021). Peran Kepemimpinan Visioner yang Melayani dalam Mendidik dan Menghasilkan Calon Pemimpin yang Memiliki Karakter Kuat pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 577–597. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.151>

Matthoriq, Soesilo Zauhar dan Romy Hermawan.2021. *Collaborative Governance dalam Tata Kelola Pariwisata-Desa (Studi Pariwisata Desa “Bumiaji Agrotourism” di Kota Wisata Batu)*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*.Vol 7, No 1, pp 20-29.

Monica Pramudyasari.2016. *Perkembangan Tata Kelola Obyek Dan Daya Tarik Wisata Budaya Keraton Surakarta (Studi Fenomenologi Terhadap Pengelola Dan Wisatawan Keraton Surakarta)*. *Jurnal Sosiologi dilema*, Vol. 31, No. 1.

- Nugraha, A. A., Handayani, I. G. A. K. R., & Najicha, F. U. (2021). Prinsip Partisipasi Dalam Pengadaan Tanah Untuk Kepentingan Umum Terkait Tata Kelola Lingkungan. *JURNAL HUKUM DE'RECHTSSTAAT*, 7(2), 185–198.
- Provan, K. G., & Kenis, P. (2008). Modes of Network Governance: Structure, Management, and Effectiveness. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(2), 229–252. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum015>
- Pujiyono, B., Yuwono, T., & Dwimawanti, I. H. (2019). *Stakeholder Analysis on Tourism Collaborative Governance in Tanjung Lesung Tourism, Pandeglang Regency, Banten Province, Indonesia*. *Tourism and Leisure, African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, Volume 8 (3) - (2019)
- ASNURI, P. D. 2021. TATA KELOLA LINGKUNGAN TAMAN PURBAKALA.
- Safitri, W. (t.t.). *TATA KELOLA KEPARIWISATAAN BERBASIS MASYARAKAT DI KECAMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA*. 104.
- Simanjourang, F., Hakim, L., & Sunarti, S. (2020). PERAN STAKEHOLDER DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA DI PULAU SAMOSIR. *PROFIT: JURNAL ADMINISTRASI BISNIS*, 14(1), 42–52. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2020.014.01.5>
- Suciati, A., Sjafari, A., & Handayani, R. (2017). *MANAJEMEN PENGELOLAAN OBJEK WISATA SITUS TASIKARDI OLEH DINAS PEMUDA OLAHRAGA DAN PARIWISATA KABUPATEN SERANG* [Other, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. <http://ap.fisip-untirta.ac.id/>
- Sukmah, F. (t.t.). *Air Terjun Way Lalaan, Pelepas Dahaga Di Kaki Gunung*. <https://www.nativeindonesia.com/>. Diambil 31 Oktober 2021, dari <https://www.nativeindonesia.com/air-terjun-way-lalaan/>
- Tambuwun, F. V., Sabijono, H., & Alexander, S. W. (2018). ANALISIS TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS OTONOMI DESA DALAM PENGELOLAAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN ALOKASI DANA DESA DI DESA KAUNERAN SATU KECAMATAN SONDER

KABUPATEN MINAHASA | Tambuwun | GOING CONCERN : JURNAL
RISET AKUNTANSI. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 13.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/gc/article/view/20904/20591>

Trihayuningtyas, E., Rahtomo, W., & Darmawan, H. (2018). *Rencana Tata Kelola Destinasi Pariwisata Kawasan Pulau Camba-Cambang Dan Sekitarnya Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. Jurnal Manajemen Resort and Leisure*, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/11293>.

Referensi Lainnya :

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan